

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Potensi pertanian dalam menunjang pembangunan negara sangat besar terutama di negara-negara agraris, seperti Indonesia. Untuk memberdayakan potensi ini harus ditunjang oleh ilmu pengetahuan dan teknologi terapan. Teknologi terapan di bidang pemupukan telah lama digunakan di pertanian negara-negara maju, demikian pula di Indonesia pemupukan telah lama digunakan (**Anonymus, 1974**).

Kacang tanah lebih banyak diusahakan oleh petani dengan skala usaha yang relatif kecil. Karena itu hasilnya disebut pertanian rakyat. Kacang tanah adalah tanaman palawija berumur pendek dan merupakan tanaman yang cepat menghasilkan. Di Indonesia dari sekian jenis kacang-kacangan, produksi kacang tanah menempati urutan kedua setelah kedelai (**Syam dan Yuswadi, 1986**).

Khusus daerah Sumatera Utara, produksi rata-rata kacang tanah baru mencapai 10,76 kwintal per hektar. Walaupun hasil rata-rata tersebut masih lebih tinggi dibandingkan dengan produksi rata-rata kacang tanah di Indonesia yang baru mencapai $\pm 9,8$ kwintal per hektar, namun masih jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan hasil kacang tanah di Israel dan Jepang yang mencapai 2,1 ton per hektar (**Syam dan Yuswadi, 1986**).

Kacang tanah merupakan tanaman pangan, bijinya mengandung protein 25 - 30%, lemak 42,8%, karbohidrat 21,1%, sedikit vitamin A dan B

serta mineral-mineral seperti Ca, P dan Fe. Karena itu, penting artinya sebagai sumber bahan makanan yang bernilai gizi tinggi (**Syam dan Yuswadi, 1986**). Selain digunakan untuk bahan makanan, kacang tanah juga digunakan sebagai bahan baku untuk industri makanan dan minuman (**Idris, dkk., 1982**).

Beberapa faktor penting yang menyebabkan rendahnya produktivitas tanaman kacang tanah di Indonesia antara lain adalah penggunaan bahan tanaman dengan kualitas benih yang masih rendah, terbatasnya benih varietas unggul, potensi produksi varietas lokal yang rendah dan pengelolaan yang belum intensif. Produksi yang tinggi, baik kualitas dan kuantitas dari suatu tanaman dapat dicapai melalui intensifikasi seperti penanaman varietas unggul yang sesuai daerah penanaman dan penggunaan kultur teknis yang baik (**Sudarsana, 1978; Suroto, 1981**).

Masalah kultur teknis kacang tanah merupakan persoalan yang tidak kunjung terselesaikan karena hingga saat ini budidaya kacang tanah yang intensif pada lahan produktif yang tetap belum juga dilakukan di Indonesia. Budidaya kacang tanah di Indonesia pada umumnya belum merupakan usahatani komersial. Karena itu, tempat budidaya hanya memanfaatkan lahan tegalan atau lahan sawah tadah hujan yang diberakan menunggu musim tanam padi berikutnya. Budidaya yang seperti ini pada umumnya kultur teknisnya bersifat semi intensif sehingga produktivitasnya jauh dari apa yang diharapkan. Produktivitas kacang tanah dengan sistem budidaya sebagaimana disebutkan di atas dapat ditingkatkan melalui program intensifikasi lahan. Salah satu upaya program intensifikasi dalam rangka meningkatkan produktivitas kacang